

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Manajemen Keuangan**

Grand theory dalam penelitian ini Manajemen Keuangan. Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang dan penginterpretasian hasil proses tersebut.<sup>13</sup>

Keuangan dalam sebuah perusahaan merupakan pondasi yang kuat untuk terbangunnya sebuah perusahaan. Dalam keuangan pemasukan dan pengeluaran harus jelas karena jika penggunaan uang dilakukan dengan sewenang-wenang tentu akan memberikan dampak buruk. Dimana keuangan bersifat sangat riskan jika tidak dikelola dengan baik sebuah perusahaan tersebut akan terhenti jalannya. Dalam sebuah perusahaan pasti dibutuhkan bidang sendiri untuk mengurus bagian keuangan yang bisa disebut dengan manajemen keuangan.

Manajemen keuangan merupakan salah satu bentuk penerapan ilmu ekonomi, yang mempunyai beberapa fungsi, dimana fungsi tersebut akan diaplikasikan dalam aktivitas atau operasional perusahaan setelah melalui proses pengambilan keputusan-keputusan yang berhubungan

---

<sup>13</sup> Lisa Elisabet Makikui, et.al., "Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Pengelolaan Persediaan Berdasarkan COSO pada CV. Kombos Tendeand Manado", Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, Vol. 12 No. 2, hlm. 1223

dengan sumber pendanaan dan pengalokasian dana tersebut, serta pengelolaan dan perimbangan seperti pada kas, piutang, persediaan, efek (disebut juga pengelolaan pada aktiva lancar), investasi, aktiva tetap, utang jangka pendek, utang jangka panjang modal sendiri, saham, dan obligasi yang semua itu perlu perencanaan yang matang, pengelolaan, pengkajian, pengawasan, penilaian, dan evaluasi dan setiap komponen tersebut agar terjadi suatu sinergi yang akurat sehingga dapat menggiring kepada pencapaian tujuan perusahaan yaitu profit yang maksimal, biaya dan resiko yang minimal.<sup>14</sup>

Manajemen keuangan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pencarian sumber dana (*raising of funds*) dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Oleh karena itu, fungsi pengambilan keputusan manajemen keuangan dapat dibagi menjadi 3 area utama yaitu, keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aktiva.

#### 1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan keputusan terpenting yang dibuat dalam perusahaan dengan langkah awal adalah menentukan jumlah keseluruhan aktiva yang dibutuhkan perusahaan. Manajer keuangan perlu memperhatikan Kewajiban (Hutang Lancar dan Hutang Jangka Panjang) dan Kekayaan Modal (Modal Sendiri) di sisi kanan neraca, sedangkan Aktiva di sisi kiri. Manajer keuangan harus menentukan jumlah uang yang muncul dalam neraca, yang

---

<sup>14</sup> Herispon, *Manajemen Keuangan...* hal. 15

menunjukkan ukuran perusahaan. Walaupun jumlah tersebut telah berhasil ditentukan, komposisi aktiva harus ditetapkan.

## 2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan merupakan keputusan utama kedua, dimana dalam keputusan ini manajer keuangan berhubungan dengan pembuatan keputusan pada sisi kanan neraca (sisi *pasiva*). Kebijakan dividen harus dianggap sebagai bagian terpadu dari keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend paid ratios*) menentukan jumlah laba yang dapat dibagi dalam bentuk dividen berapa banyak laba yang ditahan (*retained earnings*). Semakin besar laba yang ditahan, berarti semakin sedikit uang yang tersedia untuk pembayaran dividen. Oleh karena itu nilai dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham, harus seimbang dengan biaya kesempatan (*opportunity cost*) laba ditahan yang hilang sebagai sarana pendanaan ekuitas (modal sendiri).

## 3. Keputusan Manajemen Aktiva

Keputusan ketiga dalam perusahaan adalah keputusan manajemen aktiva. Jika aktiva telah diperoleh dan pendanaan yang tepat telah tersedia, maka aktiva-aktiva yang ada tetap memerlukan pengelolaan yang efisien. Manajer keuangan bertanggung jawab terhadap bermacam-macam tingkatan dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap aktiva-aktiva yang ada. Tanggung jawab ini

menuntut manajer keuangan untuk lebih memperhatikan manajemen aktiva lancar dari pada aktiva tetap.<sup>15</sup>

Dalam manajemen keuangan terdapat fungsi-fungsi yaitu fungsi perencanaan dana (*planning function of funds*), fungsi mendapatkan dana (*raising/obtain of funds*) dan fungsi penggunaan dana (*allocation of funds*). Seperti halnya dalam ilmu manajemen terdapat beberapa fungsi antara lain perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan. Sementara dalam manajemen keuangan bagaimana seorang manajer keuangan dapat melakukan (*to manage*) fungsi manajemen tersebut khususnya dibidang keuangan perusahaan, adapun fungsi dalam manajemen keuangan yaitu :

1. Fungsi Perencanaan dana (*Planning function of funds*)

Dalam fungsi ini bagaimana pihak manajemen keuangan atau manajer keuangan dapat merencanakan keperluan dana, aktivitas apa (*what*) yang diprioritaskan dalam perusahaan dan apa saja yang termasuk sumber-sumber pendanaan, siapa (*who*) yang berwenang mengambil keputusan dalam pendanaan, mengapa (*why*) harus ada perencanaan pendanaan, dimana (*where*) sumber-sumber pendanaan harus didapatkan, kapan (*when*) perencanaan pendanaan harus dilakukan, dan bagaimana/berapa jumlah (*how*) perencanaan pendanaan yang dibutuhkan oleh perusahaan.

---

<sup>15</sup> Dedy Takdir Syaifuddin, *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*,(Kendari: UNHALU Press, 2008), hal. 2-5

## 2. Fungsi mendapatkan dana (*Raising / obtaining of funds*)

Adalah usaha bagaimana memperoleh dana yang diperlukan itu dengan biaya rendah dan syarat-syarat yang paling ringan, dalam mendapatkan dana harus mengacu kepada pertimbangan efisiensi dan efektivitas, mempertimbangkan dengan cermat sifat dan biaya dan masing-masing sumber dana yang akan dipilih, karena masing-masing sumber dana mempunyai konsekuensi yang berbeda pula. Usaha mendapatkan dana disebut juga pembelanjaan (*financing*/pembelanjaan pasif) yang dikenal dalam dua sistem yaitu :

- a. *Eksternal financing*, adalah dana yang berasal dari luar perusahaan seperti dana dari investor, dana dari kreditor (bank), dan melalui kepemilikan saham atau mengeluarkan saham baru/emisi saham, serta tata cara pemberian dividen terhadap para pemegang saham (*dividen decisión*).
- b. *Internal financing*, adalah dana yang berasal dari dalam perusahaan yaitu dana hasil operasi perusahaan seperti; penerimaan dari penjualan (profit) yang belum dibagikan, cadangan penyusutan, dan lainnya. Point a dan b disebut juga keputusan pembelanjaan (*financing decision*) yang diambil oleh manajer keuangan.

### 3. Fungsi penggunaan dana (*Allocation of funds*)

Adalah bagaimana mengelola dana tersebut secara efektif dan efisien agar pengalokasian dana tersebut benar-benar mencapai sasaran yang diinginkan, sehingga tujuan perusahaan tercapai.<sup>16</sup>

Manajemen keuangan dan akuntansi merupakan komponen-komponen yang digunakan setiap perusahaan, hal ini dikarenakan manajemen merupakan cara mengelola keuangan dengan fungsi-fungsi manajemen sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan terkait keuangan dan akuntansi berguna untuk mendapatkan informasi keuangan sebuah perusahaan dalam satu periode tertentu atau dapat dikatakan akuntansi merupakan sistem pencatatan dari hasil pelaksanaan manajemen keuangan sehingga menghasilkan sebuah laporan keuangan.

Laporan keuangan perusahaan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan yang dicapai selama periode tertentu. Baik bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan, laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk memahami kondisi keuangan perusahaan untuk keperluan pengambilan keputusan keuangan.

Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Herispon, *Manajemen Keuangan*,... hal. 16

<sup>17</sup> Winwin Yadiati, *Teori Akuntansi: Suatu Pengantar*,...hal.51

Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”. Laporan keuangan merupakan ikhtisar pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.<sup>18</sup>

Pelaporan keuangan adalah laporan keuangan yang ditambah dengan informasi-informasi lain yang berhubungan, baik langsung maupun tidak langsung dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi, seperti informasi tentang sumber daya perusahaan, *earnings*, *current cost*, informasi tentang prospek perusahaan yang merupakan bagian integral dengan tujuan untuk memenuhi tingkat pengungkapan yang cukup.<sup>19</sup>

Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Dimana hal yang dilaporkan kemudian dianalisis dan di evaluasi sehingga dapat diketahui kondisi perusahaan yang terbaru. Laporan keuangan juga akan menentukan apa dan bagaimana langkah sebuah perusahaan yang akan dilakukan untuk kedepannya dengan melihat berbagai persoalan yang ada kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki perusahaan tersebut.

Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal

---

<sup>18</sup> Arion Simorangkir, Skripsi: *Analisis Hubungan...*hal. 8

<sup>19</sup> Winwin Yadiati, *Teori Akuntansi: Suatu Pengantar...*hal.52

tertentu (laporan posisi keuangan) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).<sup>20</sup>

#### 1. Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang diinginkan perusahaan untuk dicapai, terutama bagi pemilik usaha. Selain itu, tujuan laporan keuangan disusun untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut SFAC Nomor 1 tentang *objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*, tujuan pelaporan keuangan adalah:

- a. Menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pengguna potensial lainnya dalam membantu proses pengambilan keputusan yang rasional atas investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis.
- b. Menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pengguna potensial lainnya yang membantu dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidak pastian prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan pendapatan dari penjualan, penebusan atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman. Menaksir aliran kas masuk (*future cash flow*) pada perusahaan.

---

<sup>20</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal.7

- c. Memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi, klaim atas sumber daya tersebut dan perubahannya.

Dalam paragraf selanjutnya SFAC mengemukakan bahwa pelaporan keuangan harus menyajikan tentang kinerja dan *earnings* dari satu kesatuan usaha tersebut, yaitu:

- a. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*) selama suatu periode tertentu.
  - b. Pelaporan kinerja keuangan tersebut berguna untuk mengukur *earning power* dengan seluruh komponennya, karena para pengguna sangat berkepentingan atas prospek penerimaan kas bersih dari perusahaan.
  - c. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi, bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan kepada para *stakeholders*-nya atas pengelolaan sumber daya ekonomi yang telah dipercayakan kepada manajemen.<sup>21</sup>
2. Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda, meliputi:

---

<sup>21</sup> Winwin Yadiati, *Teori Akuntansi: Suatu Pengantar...* hal.52-53

- a. Penanam modal membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi mereka. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen;
- b. Karyawan dan serikat pekerja tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja;
- c. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo;
- d. Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo;
- e. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada, perusahaan;
- f. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas

perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya;

- g. Masyarakat tertarik dengan informasi mengenai kontribusi perusahaan terhadap masyarakat, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan, dan perlindungan kepada pemasok dan pekerja lokal. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.<sup>22</sup>

### 3. Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- a. laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c. laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. laporan arus kas selama periode;
- e. catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
- f. laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan

---

<sup>22</sup> Raja Adri Satriawan Surya, *Akuntansi Keuangan Versi IFRS+*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal.1-2

keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.<sup>23</sup>

## **B. Volume Penjualan**

Penjualan adalah suatu usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba. Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan, karena dari penjualan dapat diperoleh laba serta suatu usaha memikat konsumen yang diusahakan untuk mengetahui daya tarik mereka sehingga dapat mengetahui hasil produk yang dihasilkan.<sup>24</sup>

Menurut Basu Swasta terdapat lima jenis penjualan yang biasa dikenal dalam masyarakat adalah sebagai berikut.

1. *Trade Selling* merupakan penjualan yang terjadi bilamana produsen dan pedagang besar mempersilahkan pengecer untuk berusaha memperbaiki distribusi produk mereka.
2. *Missionary Selling*, dalam *missionary selling*, penjualan berusaha ditingkatkan dengan mendorong pembeli untuk membeli barang dari penyalur perusahaan.

---

<sup>23</sup>Ikatan Akuntan Indonesia,"PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan", dalam <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-psak-1-penyajian-laporan-keuangan> diakses 18 Mei 2020

<sup>24</sup> Frendy O Mokal dan Altje Tumbel, "Pengaruh Kualitas Produk...hal. 256

3. *Technical Selling* merupakan berusaha meningkatkan penjualan dengan pemberian saran serta nasihat kepada pembeli akhir dari barang dan jasa yang dijual.
4. *New Business Selling* merupakan berusaha membuka transaksi baru dengan membuat calon pembeli menjadi pembeli.
5. *Responsive Selling* merupakan setiap tenaga penjual diharapkan dapat memberikan reaksi terhadap permintaan pembeli melalui *Roote driving and Retaining*.

Selain itu terdapat berbagai macam transaksi penjualan yang dikemukakan oleh La Midjan dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Penjualan secara tunai merupakan penjualan yang terjadi setelah kesepakatan harga antara penjual dan pembeli, pembeli langsung menyerahkan pembayaran secara tunai dan barang bisa langsung dimiliki oleh pembeli.
2. Penjualan secara kredit merupakan penjualan yang tidak dibayar secara langsung atau tunai tetapi dengan tenggang waktu.
3. Penjualan secara tender merupakan penjualan yang dilakukan melalui prosedur tender untuk memenuhi permintaan pihak pembeli yang membuka tender. Tender adalah suatu proses penyeleksian yang melibatkan beberapa perusahaan yang mana pemenang akan perusahaan yang semakin besar juga akan dapat menunjang pertumbuhan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan yang kegiatan utamanya melakukan penjualan biasanya menyatakan jumlah

penjualannya dalam bentuk unit. Unit ini merupakan bagian dari hasil penjualan produk yang terjual dibandingkan dengan produk yang tersedia yang biasadinyatakan dalam bentuk data numerik atau deretan angka.<sup>25</sup>

#### 1. Pengertian Volume Penjualan

Volume penjualan merupakan ukuran yang menunjukkan banyaknya atau besarnya jumlah barang atau jasa yang terjual. Menurut Marbun, volume penjualan adalah total barang yang terjual oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan semakin besar kemungkinan laba yang akan dihasilkan perusahaan. Sedangkan menurut Rangkuti volume penjualan adalah pencapaian yang dinyatakan secara kuantitatif dari segi fisik atau volume atau unit suatu produk. Volume penjualan merupakan jumlah total yang dihasilkan dari kegiatan penjualan barang.<sup>26</sup>

Volume adalah tingkat aktivitas perusahaan baik produksi maupun penjualan. Volume penjualan merupakan penjualan yang dinyatakan dalam jumlah penjualan banyaknya satuan fisik atau jumlah uang yang harus dicapai. Dalam suatu perusahaan tujuan pemasaran adalah untuk meningkatkan volume penjualan yang menguntungkan

---

<sup>25</sup> I Wayan Bayu Wisesa, *Pengaruh Volume Penjualan Mente dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada UD. Agung Esha Karangasem Tahun 2013*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 4 No. 1, tahun 2014, hal.5

<sup>26</sup> Rizki Risyana dan Leny Suzan, *Pengaruh Volume Pnejualan...* hal. 2451

dalam arti dapat menghasilkan pendapatan secara optimal dan meningkatkan laba.<sup>27</sup>

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Volume Penjualan

Aktivitas penjualan banyak dipengaruhi oleh faktor yang dapat meningkatkan aktivitas perusahaan, oleh karena itu manajer penjualan perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan. Menurut Basu Swasta faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan ada empat, yaitu :

- a. kondisi dan kemampuan penjual,
- b. kondisi pasar,
- c. modal, dan kondisi organisasi perusahaan.

Menurut Efendi faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi volume penjualan adalah saluran distribusi yang bertujuan untuk melihat peluang pasar yang dapat memberikan laba yang maksimum. Secara umum rantai saluran distribusi yang semakin luas akan menimbulkan biaya yang lebih besar, tetapi semakin luasnya saluran distribusi maka produk perusahaan akan semakin dikenal oleh masyarakat luas dan mendorong naiknya angka penjualan yang akhirnya berdampak pada peningkatan volume penjualan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Manajemen,2016, "Pengertian Volume Penjualan", dalam [http://117house.blogspot.com/2015/11/economi-education\\_24.html](http://117house.blogspot.com/2015/11/economi-education_24.html) diakses 20 Mei 2020

<sup>28</sup> Putu Rustami, et.al, "*Pengaruh Bbiaya Produksi, Biaya Promosi, dan Volume Penjualan terhadap Laba pada Perusahaan Kopi Bubuk Banyuatis*", e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 2, tahun 2014, hal. 5

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi volume penjualan, yaitu faktor intern dan extern yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Intern

- 1) Kualitas produksi
- 2) *Service* yang diberikan
- 3) Sering kosongnya barang di pasaran
- 4) Penurunan kegiatan *sales promotion*
- 5) Adanya penetapan harga

b. Faktor extern

- 1) Perubahan selera konsumen
- 2) Munculnya saingan baru
- 3) Munculnya barang pengganti
- 4) Pengaruh faktor *psychologi*
- 5) Perubahan baru dalam kebijaksanaan pemerintah
- 6) Kemungkinan adanya tindakan dari pesaing<sup>29</sup>

Volume penjualan menunjukkan seberapa produktif suatu perusahaan dan juga keberhasilan dalam pemasaran. Volume penjualan yang meningkat ini juga adalah sebuah pertumbuhan penjualan yang dialami perusahaan tersebut. Semakin besar volume penjualan, maka semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan atau mengalami pertumbuhan laba perusahaan yang akan meningkatkan *return* yang akan diterima dan tentu saja hal ini akan membuat investor

---

<sup>29</sup> Veronika Nugraheni Sri Lestari, “Analisis faktor-faktor Promosi dalam Usaha untuk Meningkatkan Volume Penjualan”, Volume 10 No. 1, Desember 2007, hal. 81

semakin percaya akan kemampuan emiten dalam menghasilkan laba atau keuntungan.

Dengan meningkatnya kepercayaan investor, maka permintaan saham akan meningkat dan harga saham pun juga ikut naik. Dengan naiknya harga saham, maka akan terjadi *capital gain* yang meningkatkan *return* saham. Demikian pula sebaliknya, jika volume penjualan menurun, maka akan mengakibatkan menurunnya *return* yang diterima.<sup>30</sup>

### C. Laba Bersih

Menurut *statement* FASB tentang konsep No. 6 “*Elements of Financial Statements*”, laba komprehensif adalah perubahan ekuitas satu perusahaan selama satu periode dari transaksi, kejadian-kejadian lain, dan situasi yang berkaitan dengan sumber bukan pemilik; termasuk semua perubahan ekuitas selama satu periode kecuali, akibat investasi oleh pemilik dan pembagian (dividen) kepada pemilik.

Perusahaan harus melaporkan laba komprehensif yang tersendiri, atau di dalam laporan ekuitas pemegang saham. Menurut Belkoui, pengertian laba adalah :

1. Laba merupakan dasar bagi perpajakan dan pembagian kembali kekayaan dikalangan pribadi.

---

<sup>30</sup> Amrih Tri Raharjo, “Skripsi: *Pengaruh Price-Earning Ratio, Volume Penjualan, dan Suku Bunga SBI Terhadap Return Saham Perusahaan yang Bergerak di Bidang Finansial di Bursa Efek Jakarta*”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2004), hal.29-30

2. Laba dianggap sebagai pedoman kebijakan dividen dan pemerataan laba (*income smoothing*) suatu perusahaan.
3. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu petunjuk investasi dan pedoman pengambilan keputusan.
4. Laba dipandang sebagai suatu peralatan prediktif yang membantu dalam peramalan laba dan peristiwa ekonomi pada masa yang akan datang.

*Accounting income* atau laba akuntansi merupakan hasil penandingan antara pendapatan dan beban, atau selisih antara pendapatan dan beban yang berdasarkan pada prinsip realisasi dan aturan *matching* yang memadai.<sup>31</sup>

Kandungan informasi dalam laba akuntansi mempunyai keunggulan dan manfaat, seperti yang dikemukakan dalam SFAC Nomor 1, yaitu: “informasi tentang *earnings* perusahaan dan komponen-komponen yang diukur dengan dasar *accrual accounting*, umumnya menyediakan indikasi yang terbaik tentang kinerja perusahaan daripada informasi tentang penerimaan dan pembayaran *cash* sekarang (*current cash receipts and payment*)<sup>32</sup>

Pelaporan laba akuntansi mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Sebagai alat ukur efisiensi manajemen.
2. Untuk membedakan antara modal dan laba.
3. Memberikan informasi yang dapat dipakai untuk memprediksi dividen.

---

<sup>31</sup> Winwin Yadiati, *Teori Akuntansi: Suatu Pengantar...* hal. 91

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 91-92

4. Sebagai alat untuk mengukur keberhasilan manajemen dan pedoman bagi pengambilan keputusan manajemen.
5. Sebagai salah satu dasar untuk penentuan pajak, dan
6. Sebagai dasar untuk pembagian bonus dan kompensasi.<sup>33</sup>

Namun laba akuntansi masih memiliki kelemahan, berikut merupakan kelemahan dari laba akuntansi :

1. Konsep laba dianggap belum dirumuskan dengan jelas, belum ada landasan teoritis jangka panjang dalam pelaporan laba akuntansi tersebut.
2. *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP), masih memungkinkan dan membolehkan perhitungan laba atas penerapan metode dan teknik akuntansi yang tidak konsisten.
3. Laba akuntansi yang didasarkan pada konsep *historical cost* menjadi kurang bermakna apabila pengaruh perubahan harga diperhitungkan dalam penentuan angka laba tersebut.
4. Laba akuntansi hanya laba diatas kertas saja karena angka laba yang tinggi belum tentu menggambarkan kemampuan dalam memberikan *cash* dividen.<sup>34</sup>

Laba dapat dilihat dari beberapa pendekatan atau segi, yaitu:

1. Laba akuntansi dari segi sintaktis

Menurut pendekatan sintaktis, laba didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dan beban. Laba dianggap telah timbul bila terjadi

---

<sup>33</sup> Ibid,hal.90

<sup>34</sup> Ibid,hal. 90

kenaikan nilai dari kekayaan bersih sebagai akibat adanya transaksi.

Terdapat dua pendekatan dalam pengukuran laba.

a. Pendekatan transaksi

Menurut pendekatan transaksi, laba telah timbul pada saat terjadinya transaksi. Khususnya transaksi eksternal, yaitu transaksi yang terjadi dan melibatkan pihak luar. Laba dapat timbul pada saat terjadinya transaksi pertukaran/penjualan dan terjadi pengakuan beban.

b. Pendekatan aktivitas

Dalam pendekatan aktivitas, laba akan timbul bersamaan dengan berlangsungnya aktivitas.

2. Laba akuntansi dari segi semantik

Laba dari segi semantik diartikan sebagai kesejahteraan dan kemakmuran atau diartikan sebagai perubahan kemakmuran, atau perubahan kapital atau modal. Menurut konsep kemakmuran, laba timbul jika ada aliran lebih masuk setelah aliran pada awal periode dapat dipertahankan pada akhir periode.

3. Laba akuntansi dari segi pragmatik

a. Laba sebagai alat prediksi, angka laba dapat memberikan informasi sebagai alat untuk menaksir dan menduga aliran kas untuk pembagian dividen, dan sebagai alat untuk menaksir kemampuan perusahaan di masa mendatang.

- b. Laba sebagai alat pengendalian manajemen, laba dapat digunakan sebagai tolok ukur bagi manajemen dalam mengukur kinerja manajer atau divisi dari suatu perusahaan.<sup>35</sup>

Menurut Fraser dan Ormiston laba dalam laporan keuangan dapat dibedakan menjadi :

1. Laba kotor (*gross profit*), merupakan selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.
2. Laba operasi (*operating profit*), adalah laba tingkat kedua dalam laporan laba rugi dan mengukur kinerja kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Laba operasi merupakan laba kotor setelah dikurangi dengan biaya-biaya komersil, yaitu biaya administrasi dan biaya pemasaran.
3. Laba sebelum pajak (*profit before income tax*), laba ini diperoleh dengan menambahkan laba operasi dengan hasil-hasil lainnya dikurangi biaya yang terjadi diluar aktivitas normal perusahaan.
4. Laba per lembar saham biasa (*earning per common share*) adalah laba bersih yang tersedia untuk para pemegang saham untuk periode dibagi angka rata-rata saham biasa yang beredar.<sup>36</sup>

Menurut Hery, laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Transaksi ini diiktisarkan dalam laporan laba rugi. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan

---

<sup>35</sup> Ibid, hal.91-92

<sup>36</sup> Indri Yuliafitri, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba dan "Arus Kas" Masa Depan pada Perusahaan Go Publik, *Jurnal Investasi*", Juni 2011, Vol. 7 No. 1, hal.17-18

dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian). Sedangkan menurut Keiso et.al. laba bersih dapat diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan, beban dan pajak.<sup>37</sup>

Ingram *et.al* mengatakan bahwa laba bersih (*net income*) merepresentasikan kenaikan ekuitas pemilik atau pemegang saham, serta dapat didistribusikan kepada sebagai dividen atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Sehingga laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih atau *net income*, karena *net income* merupakan laba yang telah memperhitungkan semua penerimaan dan pengeluaran perusahaan baik dari aktivitas operasi maupun dari peristiwa-peristiwa luar biasa (*extraordinary evens*), serta telah memperhitungkan pajak.<sup>38</sup>

#### **D. Dividen**

Dividen merupakan distribusi laba kepada pemegang saham dalam bentuk aktiva atau saham perusahaan penerbit. Menurut Darmadji dan Fakhruddin, dividen merupakan pembagian sisa laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham atas persetujuan RUPS.

##### **1. Jenis-Jenis Dividen**

Dividen yang dibagikan oleh perusahaan ada dua jenis, yaitu *cash dividend* (dividen kas) dan *non cash dividend* (non kas). *Cash dividend* adalah dividen yang dibayarkan perusahaan pada

---

<sup>37</sup> Rizki Risyana dan Leny Suzan, *Pengaruh Volume Penjualan...*, hal. 2451

<sup>38</sup> Indri Yuliafitri, *Analisis Faktor-Faktor...* hal 18

investor dalam bentuk uang tunai. Sedangkan *non cash dividend* adalah dividen yang dibayarkan kepada investor.<sup>39</sup>

Dilihat dari bentuk dividen yang didistribusikan kepada pemegang saham, dividen dapat dibedakan menjadi beberapa jenis :

- a. Dividen Tunai (*cash dividend*), yaitu dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas (tunai).
- b. Dividen saham (*stock dividend*), yaitu dividen yang dibagikan bukan dalam bentuk tunai melainkan dalam bentuk saham perusahaan tersebut.
- c. Dividen property (*property dividend*), yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga.
- d. Dividen likuidasi (*liquidating dividend*), yaitu dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat dilikuidasinya perusahaan.
- e. Dividen skrip (*scrip dividend*), yaitu hutang dividen dalam skrip yang berarti bahwa perusahaan tidak membayar dividen sekarang tetapi memilih membayarnya pada suatu tanggal di masa depan, biasanya dalam bentuk wesel bayar.

Dividen kas atau *cash dividend* merupakan salah satu dari jenis dividen. Dividen kas adalah dividen yang banyak disukai oleh para pemegang saham karena bersifat likuid. Dividen kas berasal dari laba

---

<sup>39</sup> Serly Junis Putri Gulo dan Jumiadi A. W, *Pengaruh Laba Akuntansi...hal.28*

yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Sandjaja dan Barlian Dividen kas adalah sumber dari aliran kas untuk pemegang saham dan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan akan datang. Sedangkan menurut Arief Suaidi mengemukakan bahwa Dividen kas adalah proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham berupa uang dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dividen kas adalah distribusi laba yang dihasilkan perusahaan berupa uang kepada para pemegang saham yang telah mendanai perusahaan dengan cara membeli saham perusahaan tersebut.<sup>40</sup>

Dari sisi investor, dividen merupakan salah satu daya tarik untuk menanamkan dananya di pasar modal. Dividen yang bisa diperoleh oleh para investor ada dua jenis, yaitu dividen kas dan non kas. Dividen kas (*cash dividend*) adalah dividen yang dibayarkan perusahaan pada investor dalam bentuk uang tunai. Sedangkan dividen non kas (*non cash dividend*) adalah dividen yang dibayarkan kepada investor dalam bentuk saham dengan proporsi tertentu, misalnya dividen saham dan dividen aktiva. Pada kenyataannya para investor lebih tertarik pada pembayaran dividen yang berupa kas dibandingkan dengan capital gain, sebab dapat

---

<sup>40</sup> Hani Sri Mulyani, "Pengaruh Laba Tunai dan Laba Akuntansi Terhadap Dividend Kas, Jurnal Ilmiah manajemen & Akuntansi", Vol. 2 No. 2, 2015, hal.150

meminimalisir ketidakpastian atas investasinya pada suatu perusahaan.<sup>41</sup>

Saham Dividen adalah proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. Kebijakan pembagian dividen adalah suatu keputusan untuk menentukan berapa besar bagian laba akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan ditahan dalam perusahaan selanjutnya diinvestasikan kembali. Kebijakan pembagian dividen tergantung pada keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS). Kebijakan dividen penting bagi perusahaan dengan dua alasan, yaitu:

- a. Pembayaran dividen mungkin akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut.
- b. Laba ditahan biasanya merupakan sumber dana internal yang terbesar dan terpenting bagi pertumbuhan perusahaan.

## 2. Kebijakan Dividen

Menurut Riyanto beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan kebijakan dividen antara lain; adanya perjanjian (misalnya hutang) yang mensyaratkan untuk menahan sebagian/seluruh laba, kebutuhan dana bagi perusahaan, likuiditas perusahaan, sifat pemegang saham, stabilitas dividen, atau target tertentu mengenai rasio pembayaran dividen. Kebijakan dividen

---

<sup>41</sup> Ibid, hal.146

merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan.<sup>42</sup>

Kebijakan deviden (*devidend Policy*) menentukan berapa banyak laba yang harus dibayarkan (disebut deviden) kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali didalam perusahaan (disebut laba ditahan). Kebijakan deviden merupakan bagian integral dari keputusan pembelanjaan perusahaan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan Deviden yang perlu dianalisis perusahaan pada saat memutuskan kebijakan deviden adalah:

- a. Aturan yang sah, aturan untuk menentukan batas-batas legal kebijakan deviden perusahaan yang telah dibuat apakah dapat dilaksanakan. Aturan legal harus dilaksanakan tersebut adalah aturan tentang melemahnya modal, tidak solvabelnya modal (*involvency*) dan aturan tentang menahan laba yang berlebihan.
- b. Kebutuhan dana Perusahaan. Semakin besar kebutuhan dana perusahaan berarti semakin kecil kemampuan untuk membayar deviden. Pendapatan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan dananya (semua proyek investasi yang menguntungkan) baru sisanya untuk pembayaran deviden.

---

<sup>42</sup> Siti Patimah, “Pengaruh Laba Kotor, Laba Tunai dan Laba setelah Pajak terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Vol. 6 No. 1, 2017, hal. 32

- c. Likuiditas. Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama untuk keputusan deviden. Dividen merupakan aliran kas keluar, maka semakin besar posisi kas perusahaan dan likuiditas perusahaan berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar deviden. Apabila manajemen ingin menjaga atau memelihara likuiditas dalam rangka melindungi terhadap ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas finansial, kemungkinan perusahaan tidak akan membayar deviden dalam jumlah yang besar.
- d. Kemampuan Meminjam. Posisi yang likuid bukanlah satu-satunya cara untuk menyediakan fleksibilitas finansial dan perlindungan terhadap ketidakpastian. Apabila perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan pinjaman, juga merupakan fleksibilitas finansial yang tinggi sehingga kemampuan untuk membayar deviden juga tinggi.
- e. Batasan Dalam Kontrak Utang. Ketentuan perlindungan (*protective covenants*) dalam kontrak utang sering memasukkan batasan untuk pembayaran deviden. Batasan tersebut dibuat oleh para kreditur untuk menjaga kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Biasanya batasan tersebut dinyatakan dalam presentase maksimum dari laba ditahan untuk dapat digunakan membayar deviden.

- f. Tingkat Return. Tingkat Return (keuntungan) aset akan menentukan manakah yang relatif lebih menarik membagikan keuntungan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham (yang akan menggunakannya di tempat lain) atau tetap menggunakannya dalam perusahaan itu.
  - g. Stabilitas Keuntungan. Perusahaan yang keuntungannya relatif stabil kemungkinan besar akan membagikan keuntungannya dalam bentuk deviden dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang keuntungannya berfluktuasi.
  - h. Akses ke Pasar Modal. Perusahaan yang besar dan sudah mantap, dengan probabilitas tinggi dan keuntungan stabil, mudah dapat masuk ke pasar modal atau memperoleh bermacam-macam dana dari luar perusahaan untuk membiayai kegiatannya.<sup>43</sup>
3. Prosedur Pembayaran Dividen

Bagi perusahaan publik pembagian dividen dilakukan secara teratur setiap tahun. Menurut Sjahrial, metode standar pembayaran dividen tunai adalah sebagai berikut:

- a. Tanggal pengumuman: *Board of Directors* mengumumkan tentang pembayaran dividen.

---

<sup>43</sup> Tita Deitana, "Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Dividen dan Implikasinya pada Harga Saham, Jurnal Akuntansi", Mei 2012, Vol. 16 No. 02, hal. 195-196

- b. Tanggal pencatatan: Dividen yang diumumkan untuk dibagikan kepada para pemegang saham dicatat pada suatu tanggal yang khusus.
- c. Tanggal *Ex-Dividend*: Sejumlah saham menjadi *ex-dividend* pada tanggal penjual diberi hak untuk menyimpan dividen, menurut aturan-aturan bursa efek: NYSE, saham-saham yang diperdagangkan *ex-dividend* pada dan sesudah hari kedua.
- d. Tanggal pembayaran: Cek pembayaran dividen dikirimkan kepada buku para pemegang saham.<sup>44</sup>

Dalam pembayaran dividen terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pembayaran dividen, berikut faktor-faktornya :

- a. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kebijakan pembayaran dividen rendah yaitu :
  - 1) Pajak, bagi perusahaan yang lebih menyukai pembayaran dividen lebih rendah memiliki alasan karena dengan menginvestasikan kembali dananya untuk mendapatkan *capital gains*, dapat menghemat pembayaran pajak.
  - 2) *Flotation Cost*, jika perusahaan ingin membayar dividen dapat dilakukan dengan menjual saham baru namun untuk itu dibutuhkan biaya sangat mahal. Jika memasukkan biaya flotasi, maka nilai saham akan berkurang jika menjual saham baru.

---

<sup>44</sup> Arion Simorangkir, Skripsi: *Analisis Hubungan...*hal. 22-23

Karena perusahaan yang memilih pembayaran dividen tinggi maka harus menjual banyak saham baru, padahal sangat mahal biaya flotasinya, sehingga perusahaan lebih memilih pembayaran dividen rendah.

3) *Dividend Restrictions*, dalam beberapa kasus sebuah perusahaan pasti menghadapi kendala dalam pembayaran dividennya. Jika ingin membayar dividen tinggi maka laba ditahan menjadi rendah sehingga kesempatan bertumbuh perusahaan menjadi sangat sulit. Hal ini seringkali disebut sebagai *trade-off* perusahaan.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kebijakan pembayaran dividen tinggi yaitu :

- 1) Nilai dividen sekarang yang didiskontokan lebih tinggi dari dividen yang akan datang dinilai saat ini.
- 2) Dua perusahaan dalam satu industri yang memiliki kesamaan *power* pendapatan dan posisi, perusahaan yang membayar dividen lebih tinggi, maka harga sahamnya juga lebih tinggi.
- 3) Keinginan pemegang saham untuk mendapatkan *current income*, dan hal ini sangat relevan dalam kehidupan nyata. Daripada menginvestasikan kembali kas untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang dan belum pasti, maka pemegang saham memilih membagi dalam bentuk dividen tinggi.

- 4) Ketidakpastian resolusi, menurut Myron Gordon kebijakan pembayaran dividen tinggi sangat bermanfaat bagi pemegang saham karena dapat mengurangi ketidakpastian yang akan diterima pemegang saham jika menginvestasikan kembali dananya untuk mendapatkan *capital gains*.<sup>45</sup>

#### 4. Teori Kebijakan Dividen

Ada beberapa teori mengenai kebijakan dividen, yaitu :

##### a. *Dividend Irrelevance Theory*

Teori ini dianjurkan oleh Modigliani-Miller (MM) yang berpendapat bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh, baik terhadap harga saham maupun biaya modalnya atau dapat dikatakan bahwa kebijakan dividen sebenarnya tidak relevan. Berbagai asumsi untuk mendukung teori ketidakrelevanan dividen yang digunakan oleh MM antara lain:

- 1) Pasar modal yang sempurna di mana semua investor bersikap rasional.
- 2) Tidak ada pajak perseorangan dan pajak penghasilan perusahaan.
- 3) Tidak ada biaya emisi dan biaya transaksi.
- 4) Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap biaya modal sendiri perusahaan.

---

<sup>45</sup>Sri Dwi Ari Ambarwati, *Manajemen Keuangan Lanjut*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 68-70

5) Informasi tersedia untuk setiap individu terutama yang menyangkut tentang kesempatan investasi.

b. *Bird in the Hand Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner yang berpendapat bahwa tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor akan meningkat sebagai akibat penurunan pembayaran dividen. Investor lebih merasa aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen daripada menunggu *capital gain*.

c. *Tax Differential Theory*

Teori ini menyatakan jika *capital gain* dikenakan pajak dengan tarif lebih rendah daripada pajak atas dividen, maka saham yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi menjadi lebih menarik. Tetapi sebaliknya jika *capital gain* dikenai pajak yang sama dengan pendapatan atas dividen, maka keuntungan *capital gain* menjadi berkurang.

d. *Theory Signaling Hypotesis*

Teori ini menyatakan bahwa kenaikan dividen merupakan suatu sinyal bagi investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang lebih baik. Sebaliknya penurunan dividen diyakini oleh investor sebagai sinyal prospek perusahaan mungkin akan mengalami kerugian di waktu mendatang.

e. *Theory Clientele Effect*

Teori ini menyatakan bahwa pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai dividend payout yang tinggi, sedangkan kelompok pemegang saham yang tidak begitu membutuhkan uang pada saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.<sup>46</sup>

## **E. Hubungan Volume Penjualan dengan Laba Bersih**

Sebelum peneliti mengukur pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba bersih, maka harus dijelaskan dahulu hubungan antara pengaruh volume penjualan dan laba bersih dengan melalui teori faktor. Dalam hal ini untuk mengetahui hubungan antara volume penjualan dengan laba bersih dapat dilihat pada komponen-komponen dalam laporan laba rugi perusahaan yang saling terkait yang menyatakan adanya hubungan yang serta mengenai hubungan antara keduanya. Karena dalam hal ini dapat diketahui bahwa laba akan timbul jika penjualan produk perusahaan lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan. Pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan perusahaan.

---

<sup>46</sup> Natalia Mediafanni, "Skripsi: *Pengaruh Pengumuman Dividen terhadap Volume Perdagangan Saham (Studi peristiwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*", (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009), hal. 17-19

Pendapat Budi Rahardjo bahwa, adanya hubungan yang erat mengenai volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dalam hal ini dapat dilihat dari laporan laba-rugi perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.<sup>47</sup>

Keberhasilan perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dan laba merupakan faktor yang menentukan bagi kelangsungan hidup perusahaan.<sup>48</sup>

#### **F. Hubungan Laba Bersih dengan Dividen**

Sebelum peneliti mengukur pengaruh laba bersih terhadap dividen, maka harus dijelaskan dahulu hubungan antara laba bersih dengan dividen dengan melalui teori faktor.

Dalam *smoothing theory* yang dikembangkan Lintner dalam Ashifan 2016 menyatakan bahwa perubahan jumlah dividen bergantung pada keuntungan perusahaan saat ini dan dividen sebelumnya. Keuntungan perusahaan saat ini mampu menjelaskan kondisi perusahaan yang ada dan mampu mempengaruhi secara dominan terhadap perubahan nilai dividen yang akan dibagikan daripada faktor lain.<sup>49</sup>

Laba bersih sering dinyatakan sebagai suatu indikasi kemampuan perusahaan membayar dividen. Laba diakui sebagai suatu indikator dari jumlah maksimum yang harus dibagikan sebagai dividen dan dicadangkan

---

<sup>47</sup> I Wayan Bayu Wisesa, *Pengaruh Volume Penjualan...*, hal.2

<sup>48</sup> Rizki Risyana dan Leny Suzan, *Pengaruh Volume Penjualan...*, hal. 2451

<sup>49</sup> Irma Suryana, "*Skripsi: Pengaruh Earning, Corporate Cash Flow, dan Agency Cost Terhadap Dividen Smoothing pada Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016*", (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018), hal. 42-43

untuk perluasan diinvestasikan kembali didalam atau diluar perusahaan. Pembagian dividen didasarkan pada laba, baik laba ditahan maupun laba tahun berjalan. Secara teoritis, tanpa laba tidak akan ada dividen, karena dividen merupakan bagian dari laba, maka salah satu faktor yang mempengaruhi rasio pembayaran dividen adalah besarnya laba.<sup>50</sup>

## G. Volume Penjualan, Laba Bersih dan Dividen dalam Pandangan Islam

### 1. Volume Penjualan dalam Pandangan Islam

Jual beli menurut istilah atau etimologi (مُقَابَلَةٌ شَيْءٍ بِشَيْءٍ)

yang berarti tukar menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sedangkan jual beli menurut bahasa adalah sebagaimana dijelaskan berikut ini:

الْبَيْعُ مَعْنَاهُ لُحْةٌ مُطْلَقٌ الْمُبَادَلَةُ Pengertian jual beli menurut bahasa adalah tukar menukar secara mutlak.

Dasar hukum jual beli juga dijelaskan dalam AL-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”. Ayat tersebut menjelaskan tentang kehalalan hukum jual beli dan keharaman riba.

---

<sup>50</sup> Herdiana Rosalina,”*Skripsi: Analisis Hubungan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen(Studi Kasus pada Perusahaan Industri Manufaktur di BEI Tahun 2011-2016)*”,(Bekasi: STIE Pelita Bangsa,2017),hlm. 26-27

Kemudian didalam surat An-Nisa ayat 29 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu"<sup>51</sup>

Ayat ini memberikan kesan bahwa dikehidupan konsekuensi iman dan konsekuensi sifat, yang dengan sifat itu Allah memanggil mereka untuk dilarang dari memakan harta sesama secara *bathil*, meliputi semua cara mendapatkan harta yang tidak diizinkan atau tidak diberkenankan Allah yakni dilarang olehnya diantara dengan cara menipu, menyuap, berjudi, menimbun barang-barang kebutuhan pokok untuk menaikkan harganya, serta sebagai pemukanya adalah riba. Terdapat ayat lain dalam Qur'an Surat Al-Jumuah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ  
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

---

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)*, (Semarang: Asy-Syifa', 1998), hlm. 65

"Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."

Maksud dari potongan ayat ini, Inilah keseimbangan yang menjadi ciri khas dari *manhaj* Islami. Yaitu keseimbangan antara tuntutan kehidupan dunia yang terdiri dari pekerjaan, kelelahan, aktivitas dan usaha dengan proses ruh yang dengan berserah diridalam beribadah dan meninggalkan sejenak suasana yang menyibukkan dan melalaikan itu disertai dengan konsentrasi hati dan kemurniannya dalam berzikir. Ia sangat penting bagi kehidupan, hati, dimana tanpanya hati tidak mungkin memiliki hubungan, menerima, dan menunaikan beban-beban amanat yang besar itu yaitu berzikir kepada Allah di sela-sela aktivitas.

Jadi, ketiga ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT, memperbolehkan kepada manusia untuk melaksanakan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi tentu saja transaksi jual beli itu harus sesuai dengan koridor atau ketentuan yang telah Allah SWT berikan. Dan Allah menyerukan kepada manusia agar mencari karuniannya dan selalu ingat kepadanya.<sup>52</sup>

Terdapat hadist yang menerangkan tentang jual beli yaitu :

---

<sup>52</sup>Zeni Yusarlis,"Skripsi: *Tinjauan Hukum Islam tentang Praktek tengkulak (Studi Kasus di Way Suluh Kabupaten Pesisir Barat)*",(Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016),hal. 17-

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أُنْهَسِمَعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُومَهَا جَمَلُوهَا ثُمَّ بَاعُوه فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ

Artinya : “dari Jabir bin Abdullah r.a bahwasanya ia mendengar Rasulullah bersabda pada tahun kemenangan di Mekkah : Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan menjual minuman yang memabukkan (*Khamr*), bangkai, babi dan berhala. Lalu ada orang bertanya, “ya, Rasulullah bagaimana manakah tentang lemak bangkai, karena dipergunakan mengecat perahu-perahu supaya tahan Air, dan meminyaki kulit-kulit, dan orang-orang mempergunakannya, untuk penerangan lampu ? beliau menjawab, “tidak boleh, itu haram” kemudian diwaktu itu Rasulullah saw., bersabda: Allah melaknat orang-orang yahudi, sesungguhnya Allah tatkala mengharamkan lemaknya bagi mereka, mereka cairkan lemak itu kemudian dijualnya kemudian mereka makan harganya” (HR Bukhari)

Berdasarkan uraian hadits di atas dapat disimpulkan bahwa manusia yang baik memakan suatu makanan adalah memakan hasil usaha tangannya sendiri. Maksudnya, apabila kita akan menjual atau membeli suatu barang, yang diperjual belikan harus jelas dan halal, dan bukan milik orang lain, melainkan milik kita sendiri. Allah melarang

menjual barang yang haram dan najis, maka Allah melaknat orang-orang yang melakukan jual beli barang yang diharamkan, seperti menjual minuman yang memabukkan (*Khamr*), bangkai, babi lemak bangkai dan berhala.

Dasar Hukum Ijma' / para ulama fiqih dari dahulu sampai sekarang telah sepakat bahwa :

الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهَا

“Pada dasarnya semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”

Kaidah yang telah diuraikan di atas dapat dijadikan dasar atau *hujjah* dalam menetapkan hukum berbagai masalah berkenaan dengan keuangan syariah. Dari dasar hukum sebagaimana tersebut di atas bahwa jual beli itu adalah hukumnya mubah. Artinya jual beli itu diperbolehkan asal saja di dalam jual beli tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditentukan di dalam jual beli dengan syarat-syarat yang sesuai dengan hukum Islam.

Kebutuhan manusia untuk mengadakan transaksi jual beli sangat urgen, dengan transaksi jual beli seseorang mampu untuk memiliki barang orang lain yang diinginkan tanpa melanggar batasan syari'at. Oleh karena itu, praktek jual beli yang dilakukan manusia semenjak masa Rasulullah saw, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyariatkannya jual beli.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hal. 18-20

## 2. Laba bersih dalam Pandangan Islam

Secara umum, laba merupakan hal yang paling urgen dalam bisnis. Dalam bahasa Arab, laba (*ribh*) berarti pertumbuhan dalam dagang. Lafad *Ribh* juga terdapat di dalam ayat al-Qu'ran surah Al-Baqarah ayat 16 menjelaskan :

أَتُولِيكَ الَّذِينَ اشْتَرَوْا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا  
مُهْتَدِينَ ۝

“Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”

Dalam tafsir al-Nasafi dijelaskan bahwa laba itu adalah kelebihan dari modal dan perdagangan adalah pekerjaan pedagang, yaitu orang yang membeli dan menjual untuk mencari laba. Menyandarkan laba pada perdagangan hanyalah penyandaran majazi. Oleh karena itu, makna

**فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ** ialah “perdagangan itu tidak beruntung”. Dengan adanya susunan **اشْتَرَوْا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ** “membeli kesesatan dengan kebenaran (petunjuk)” sebagai kiasan, kemudian langsung diikuti dengan menyebutkan laba dan dagang serta mereka tidak mendapatkan petunjuk dalam perdagangan mereka, seperti para pedagang yang selalu merasakan keuntungan dan kerugian dalam dagangannya.

Menurut Yusuf Qardawi, *al-ribh* (keuntungan) yaitu tambahan harga barang yang diperoleh pedagang antara harga pembelian dan penjualan barang yang diperdagangkan. Banyak Al-Qur'an yang menggambarkan bahwa perniagaan atau perdagangan itu bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Allah tidak memberikan laba bagi pedagang yang melakukan transaksi perdagangan yang tidak dilakukan secara benar. Seperti sabda Rasulullah :

عن محمد بن عبد الرحمن بن ثوبان عن أبيه عن أبي هريرة  
: أن رسول الله عليه وسلم قال : إذا رأيت من يبيع أو يبتاع في  
المسجد, فقولوا : لا أربح الله تجارتك

“dari Muhammad bin ‘Abdullah bin Thauban dari ayahnya dari

Abi Hurayrah: Bahwa Rasulullah saw bersabda : “apabila kamu melihat orang melakukan transaksi jual beli di dalam masjid, maka ucapkanlah, “mudah-mudahan Allah tidak memberikan keuntungan dalam perdaganganmu”.

Islam tidak melarang keuntungan atau laba. Sebagaimana dibolehkannya jual beli maka laba pun dibolehkan dengan cara jual beli, bukan dengan cara riba. Keuntungan yang diperbolehkan oleh Ibn Taymiyah adalah keuntungan yang adil atau keuntungan yang setara, yaitu keuntungan normal yang secara umum diperoleh dari berbagai macam perdagangan, tanpa saling merugikan. Ia tak menyetujui tingkat dasar keuntungan yang tak biasa, bersifat eksploitatif atau

memanfaatkan kondisi dimana masyarakat tidak mengetahui perkembangan harga pasar.<sup>54</sup>

Dalam dunia bisnis, keuntungan (laba) merupakan tujuan utama. Al-Qur'an telah pula mengisyaratkan bahwa dalam kegiatan bisnis, para pelaku bisnis cenderung berusaha untuk memperoleh keuntungan sebanyak mungkin. Dalam hal ini Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 188 menjelaskan :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ  
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan janganlah kamu membawa urusan kamu harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari pada harta benda orang lain dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”.

Penggunaan kata “di antara kamu” memberi pengertian bahwa harta benda adalah milik semua manusia dan Allah telah menetapkan norma hukum dan etika dalam upaya untuk memperoleh harta, sehingga tidak menimbulkan perselisihan dan kerusakan.<sup>55</sup>

Dalam sebuah hadist dinyatakan pula :

المؤمن مثل التاجر لا يسلم له ربحه حتي يسلم له رأس ماله  
كذلك المؤمن لا تسلم له نوافله حتى تسلم فرائضه. (متفق عليه)

<sup>54</sup> Ida Friatna, *Konsep Laba dalam Sistem Ekonomi Islam*, (Banda Aceh:PENA, 2012), hal.78-85

<sup>55</sup> Ibid, 78-79

“Seorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang, dia tidak akan menerima laba sebelum ia mendapatkan modal pokoknya. Demikian juga, seorang mukmin tidak akan menerima amalan-amalan sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Hadis di atas, dapat diketahui bahwa pengertian dari laba adalah sama dengan pengertian laba dalam al-Qur’an, yaitu bagian berlebih setelah menyempurnakan modal pokok.<sup>56</sup>

### 3. Dividen dalam pandangan Islam

Pembicaraan mengenai dividen selalu berkaitan dengan pembahasan tentang perusahaan dan keuntungan atau laba. Keuntungan atau laba untuk per unit penjualan adalah selisih antara harga pokok dan biaya yang dikeluarkan dengan penjualan. Perusahaan dibentuk oleh dua atau lebih orang atau badan hukum. Orang-orang atau badan hukum ini melakukan *syirkah* atau kerjasama dalam bentuk modal. Kerjasama dalam bentuk *syirkah amwal* ini biasanya dikenal dengan *syirkah musahamah*.

*Syirkah musahamah* adalah penyeretan modal usaha yang dihitung dengan jumlah lebar saham yang diperdagangkan dipasar modal sehingga pemiliknya dapat berganti-ganti dengan mudah dan cepat. Sehubungan dengan hal ini, al-Mishri menegaskan bahwa pertanggungjawaban pemegang saham sesuai dengan jumlah saham

---

<sup>56</sup>Darmawan dan Muhammad Iqbal, *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal. 145

yang dimiliki, keuntungan dan kerugian yang diterima oleh pemegang saham sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki.

*Syirkah musahamah* bermanfaat bagi pengembangan bisnis karena saham disebar dalam jumlah yang besar. Modal *syarik* (orang yang bersyirkah) tidak berubah karena keluarnya pemegang saham lama dengan cara dijual atau masuknya pemegang saham baru dengan cara membeli. *Syirkah musahamah* dilakukan guna menciptakan kesejahteraan umum (bukan hanya kesejahteraan pemegang saham). Sesuai dengan spirit *syirkah*, bahwa *syirkah* termasuk dalam akad *mu'awadhat* yang tujuannya adalah mencari untung.

Dengan demikian, pihak yang melakukan *syirkah* berarti melakukan kegiatan bisnis yang bertujuan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh akan dibagikan kepada yang *bersyirkah*. Secara *sunatullah* yang namanya bisnis akan mengandung dua konsekuensi yaitu untung dan rugi. Jika demikian, maka dalam *syirkah* dua konsekuensi hasil tersebut akan ditanggung oleh para pihak. Pembagian atas untung dan rugi dalam bisnis disesuaikan dengan ketentuan hukumnya, yaitu: jika untung maka dibagi sesuai dengan nisbah dan jika rugi dibagi berdasarkan penyertaan para pihak yang *bersyirkah*.

Dividen merupakan bagian dari keuntungan usaha yang dibagikan kepada para pihak yang *bersyirkah*, merupakan sesuatu hal yang dapat dilakukan dan dibolehkan oleh syariah. Sebab, manusia

akan mendapatkan apa yang telah diperbuatnya. Untung dan rugi atau dapat dividen atau tidak mendapat dividen merupakan konsekuensi ekonomi yang didapat oleh para pihak yang *bersyirkah*.<sup>57</sup>

## H. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, selain itu menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang menjadi landasan pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Rizki Risyana** dan **Leny Suzan** dengan judul “Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)” pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh volume penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Sampel dipilih menggunakan *Purposive sampling*. Metode Pengambilan Sampel, dengan total sampel 14 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014 hingga 2016. Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji hipotesis. Hasilnya menunjukkan bahwa volume penjualan dan biaya operasional

---

<sup>57</sup>Dede Khasanah, “Kebijakan Dividen dalam Keuangan Syariah”, dalam [https://www.academia.edu/38058185/Kebijakan\\_Dividen\\_dalam\\_Keuangan\\_Syariah](https://www.academia.edu/38058185/Kebijakan_Dividen_dalam_Keuangan_Syariah) diakses 19 Mei 2020, hal.3-4

secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada beberapa variabel yang digunakan, sedangkan perbedaannya terdapat pada populasi, sampel, dan teknik analisis yang akan digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **I Wayan Bayu Wisesa, Dkk** dengan judul “Pengaruh Volume Penjualan Mente dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada UD. Agung Esha Karangasem Tahun 2013” pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh volume penjualan terhadap laba bersih, pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih dan pengaruh volume penjualan mente dan biaya operasional terhadap laba bersih pada UD. Agung Esha tahun 2013. Subjek dalam penelitian ini adalah UD Agung Usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volume penjualan mente dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada UD. Agung Esha Karangasem. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan yaitu pada variabel volume penjualan dan laba bersih. Perbedaannya tidak terdapat variabel dividen, populasi dan sampel yang digunakan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh **Sonnya Nurman Sasongko** dengan judul “Pengaruh Modal Kerja dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Logam yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)” pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Modal kerja terhadap Laba bersih pada Perusahaan Industri Logam yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,

Untuk mengetahui pengaruh olume penjualan terhadap Laba bersih pada Perusahaan Industri Logam yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan untuk mengetahui pengaruh Modal kerja dan Volume penjualan terhadap Laba bersih pada Perusahaan Industri Logam yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja dan volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan yaitu pada variabel volume penjualan dan laba bersih. Perbedaannya tidak terdapat variabel dividen, populasi dan sampel yang digunakan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh **Andre Stefano Wowor dan Maryam Mangantar** dengan judul “Laba Bersih dan Tingkat Risiko Harga Saham Pengaruhnya terhadap Dividen pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba bersih dan tingkat risiko harga saham terhadap dividen pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012. Metode analisis yang digunakan adalah metode asosiatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Populasi penelitian berjumlah 19 perusahaan dan sampel sebanyak 14 perusahaan. Hasil analisis menunjukkan laba bersih dan tingkat risiko harga saham secara simultan berpengaruh signifikan terhadap dividen. Sedangkan secara parsial, laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen, sementara tingkat risiko harga saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dividen. Persamaan

penelitian ini dengan yang dilakukan yaitu pada variabel volume laba bersih dan dividen. Perbedaannya tidak terdapat variabel volume penjualan, populasi dan sampel yang digunakan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh **Ketut Asmara Jaya** dengan judul “Hubungan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Kas” pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau menentukan hubungan antara laba bersih dan arus kas operasi dengan dividen kas. Metode analisis yang digunakan adalah metode asosiatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan uraian analisis statistik, koefisien korelasi. Hasilnya adalah hubungan signifikan antara laba bersih dan arus kas operasi dengan dividen kas. Hubungan signifikan berarti bahwa nilai dividen kas dipengaruhi secara signifikan oleh nilai laba bersih dan arus kas operasi. Hubungan positif terjadi bila nilai variabel bebas adalah laba bersih dan arus kas operasi bertambah, yang menghasilkan pertambahan nilai variabel terikat yang adalah dividen kas. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan yaitu pada variabel volume laba bersih dan dividen. Perbedaannya tidak terdapat variabel volume penjualan, populasi dan sampel yang digunakan.

#### **I. Mapping Variabel dan Operasionalnya**

Dari landasan teori hubungan di atas maka variabel dan operasional dapat dimapping sebagai berikut:

1. Volume Penjualan

Variabel	<i>Indicator/Operasional</i> Variabel	Skala	Referensi
Volume Penjualan	Per tahun dalam satuan miliar	Rasio	Rizki Risyana

## 2. Laba Bersih

Variabel	<i>Indicator/Operasional</i> Variabel	Skala	Referensi
Laba Bersih	Per tahun dalam satuan miliar	Rasio	Andre Stefano Wowor dan maryam Mangantar

## 3. Dividen

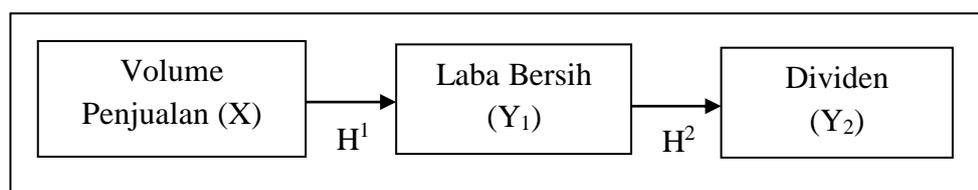
Variabel	<i>Indicator/Operasional</i> Variabel	Skala	Referensi
Dividen	Per tahun dalam satuan miliar	Rasio	Andre Stefano Wowor dan maryam Mangantar

## J. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai pengaruh antara variabel dependen (Laba Bersih dan Dividen) dengan variabel independen (Volume Penjualan) di atas, maka dapat dikembangkan kerangka konseptual seperti pada gambar 2.1 berikut ini :

**Gambar 2.1**

### Kerangka Konseptual



Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. *Dependent variable* (Y) yaitu variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel X (volume penjualan). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah laba bersih ( $Y_1$ ) dan dividen ( $Y_2$ ) pada PT Unilever Indonesia Tbk.
2. *Independent variable* (X) yaitu variabel-variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel Y (laba bersih dan dividen) PT Unilever Indonesia Tbk. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah volume penjualan (X).

Keterangan :

Berdasarkan model kerangka penelitian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_1$  : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Volume penjualan dan laba bersih pada PT Unilever Indonesia Tbk.

$H_2$  : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Laba bersih dan dividen pada PT Unilever Indonesia Tbk.

$H_3$  : Terdapat hubungan positif signifikan antara volume penjualan berpengaruh dengan laba bersih serta terdapat hubungan positif signifikan Laba bersih dengan dividen pada PT Unilever Indonesia Tbk.